

PENGARUH SUKU BUNGA DAN NILAI TUKAR RUPIAH TERHADAP JUMLAH UANG BEREDAR DI INDONESIA TAHUN 2023-2025

Jyantika

Universitas Negeri Medan

Joice Lwisa Nababan

Universitas Negeri Medan

Nila Sari Dewi

Universitas Negeri Medan

Ryan Chandra Dalimunthe

Universitas Negeri Medan

Alamat

Universitas Negeri Medan

Jl. Williem Iskandar / Pasar 7, Medan Tembung, Kota Medan, Sumatera Utara. 20221

Korespondensi penulis: jyantika.jyantika12@gmail.com

Abstract. *This study examines the influence of interest rates and the rupiah exchange rate on the money supply in Indonesia during the 2023–2025 period. A quantitative research approach was employed using monthly secondary data obtained from Statistics Indonesia (BPS) and Bank Indonesia (BI). The data were analyzed through multiple linear regression with the assistance of SPSS software. Several statistical procedures were applied, including classical assumption tests, partial significance tests (*t*-tests), simultaneous significance tests (*F*-tests), and coefficient of determination (R^2) analysis. The findings reveal that interest rates have a significant negative effect on the money supply, while the rupiah exchange rate exerts a significant positive influence. Furthermore, the simultaneous test indicates that both variables collectively have a significant impact on the money supply. The coefficient of determination shows that 85.4% of the variation in the money supply can be explained by changes in interest rates and the rupiah exchange rate. These results highlight the importance of maintaining stable interest rates and exchange rates as essential components of monetary policy aimed at regulating the money supply and preserving monetary stability in Indonesia.*

Keywords: *Interest Rate, Rupiah Exchange Rate, Money Supply, Monetary Policy*

Abstrak. Studi ini menyelidiki bagaimana suku bunga dan nilai tukar rupiah berdampak pada jumlah uang yang beredar di Indonesia dari tahun 2023 hingga 2025. Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data sekunder bulanan dari

Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia (BI). Analisis data dilakukan dengan regresi linear berganda menggunakan SPSS. Uji asumsi klasik, uji t untuk parsial, uji simultan (F), dan analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sementara nilai tukar rupiah memberikan kontribusi yang signifikan, suku bunga memberikan dampak negatif yang signifikan terhadap jumlah uang yang beredar. Secara keseluruhan, baik suku bunga maupun nilai tukar rupiah memberikan dampak yang signifikan terhadap jumlah uang yang beredar, dengan koefisien determinasi sebesar 85,4%. Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya menjaga suku bunga dan nilai tukar tetap stabil untuk mengatur jumlah uang yang beredar dan menjaga stabilitas moneter Indonesia.

Kata kunci: Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar, Kebijakan Moneter

LATAR BELAKANG

Komponen yang sangat berpengaruh dalam rencana keuangan suatu bangsa, mengingat dampaknya yang signifikan bagi negara maju dan yang masih berkembang merupakan jumlah uang beredar yang ada dimasyarakat. (Nurhayati et al., 2025). Pengaturan volume uang yang beredar merupakan salah satu bagian penting dari kebijakan moneter yang dilaksanakan oleh Bank Indonesia guna memastikan harga tetap stabil, mengatur inflasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Bank Indonesia menggunakan berbagai alat, termasuk cadangan devisa, transaksi pasar terbuka, dan tingkat suku bunga acuan, untuk mengontrol jumlah uang yang beredar sambil mencapai sasaran stabilitas ekonomi (Nuraini et al., 2025). Oleh karena itu, fungsi Bank Indonesia sangat penting untuk menjaga stabilitas ekonomi bangsa. Keterkaitan antara dua variabel tersebut dengan total uang yang beredar sangat penting untuk dianalisis karena fluktuasi suku bunga dan nilai tukar dapat berdampak pada tindakan masyarakat, sektor bisnis serta industri keuangan dalam mengelola dan memanfaatkan uang.

Suku bunga adalah salah satu faktor ekonomi yang memiliki dampak besar terhadap berbagai elemen ekonomi lainnya (Annisa et al., 2024). Ia berperan sebagai tanda aktivitas ekonomi sebuah negara, yang mempengaruhi kecepatan sirkulasi mata uang, tren inflasi, pola investasi dan tingkat fluktuasi nilai mata uang domestik. Ketika tingkat suku bunga mengalami kenaikan, masyarakat biasanya lebih memilih untuk menabung alih-alih mengeluarkan atau menginvestasikan dana mereka, yang menyebabkan penurunan jumlah uang yang beredar. Menurut Mishkin (2007), ada anggapan bahwa peningkatan suku bunga biasanya mengurangi minat untuk meminjam karena tingginya biaya pinjaman, yang pada akhirnya dapat menghalangi investasi dan pengeluaran. Di sisi lainnya, apabila suku bunga turun, hal ini dapat memicu kenaikan dalam tingkat konsumsi dan investasi, yang pada

gilirannya akan meningkatkan total uang yang beredar. Dengan demikian, perubahan suku bunga sangat terkait dengan perubahan jumlah uang yang beredar di Indonesia.

Suku bunga dan nilai tukar rupiah adalah dua faktor lain yang dapat memengaruhi jumlah uang yang beredar. Kurs, atau nilai tukar, adalah ukuran satu unit mata uang lokal dibandingkan dengan satu unit mata uang asing (Khamidah & Sugiharti 2022). Di Indonesia, nilaitukar Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR), yang dibuat oleh Bank Indonesia, digunakan sebagai patokan. Volatilitas nilai tukar dapat mempengaruhi Pergerakan modal, aktivitas perdagangan internasional, dan kebijakan moneter Bank Indonesia. produk ekspor dapat menjadi lebih kompetitif dan harga sahamnya dapat meningkat jika nilai tukar melemah (Supriyanto et al., 2024).

Tahun 2023-2025 menarik untuk dipelajari karena perekonomian Indonesia menghadapi banyak tantangan di seluruh dunia, perubahan suku bunga dan perubahan nilai tukar. Selama periode ini, Bank Indonesia melakukan berbagai penyesuaian kebijakan suku bunga sebagai tanggapan terhadap kondisi inflasi, stabilitas nilai tukar, dan dinamika ekonomi global. Sebaliknya, pertumbuhan sektor keuangan dan aktivitas ekonomi masyarakat memengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Secara inklusif moneter M2 peredaran jumlah uang tercatat mencapai Rp 8.824, 7 trilliun pada akhir tahun 2023, menunjukkan peningkatan yang positif dibandingkan periode sebelumnya (Simanjuntak, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak suku bunga dan nilai tukar rupiah (JISDOR) terhadap total uang yang beredar di Indonesia selama tahun 2023 hingga 2025. Penelitian ini sangat penting karena dapat menunjukkan seberapa efektif kebijakan moneter dalam mengontrol jumlah uang yang beredar.

KAJIAN TEORITIS

Suku Bunga

Suku bunga merupakan instrumen yang memegang peran penting dalam perekonomian, yaitu sebagai sejumlah uang yang harus di bayarkan akibat dari adanya pertukaran nilai uang pada periode saat ini dengan nilai uang di periode mendatang (Boediono dalam Rangkuty & Yusuf, 2020). Menurut perspektif ekonom klasik, pembentukan tingkat suku bunga terjadi dari proses antara para penabung dan para pengusaha di pasar investasi. Ketika suku bunga tinggi, masyarakat cenderung lebih banyak menabung namun investasi menjadi terhambat, sedangkan kondisi sebaliknya terjadi ketika suku bunga rendah dimana para investor terdorong lebih aktif menanamkan modalnya (Rangkuty & Yusuf, 2020).

Di sektor perbankan, suku bunga memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi

sebagai instrumen utama yang menopang kelangsungan operasional lembaga keuangan, terutama perbankan (Kasmir, 2015 dalam Beureukat, 2022). Dalam praktiknya di dunia perbankan, bunga pada dasarnya dapat diartikan sebagai kewajiban finansial yang harus dipenuhi oleh nasabah kepada pihak bank, begitu pula sebaliknya sebagai akibat dari adanya transaksi diantara kedua pihak tersebut (Ismail, 2010 dalam Wijaya, 2021).

Nilai Tukar

Dalam membandingkan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain memungkinkan dilihat dari nilai tukarnya. Perbandingan nilai mata uang suatu negara dengan negara lain dapat dilihat melalui nilai tukar (Khamidah & Sugiharti dalam Khalishah et al., 2024). Dari sudut pandang ekonomi, proses terbentuknya nilai tukar tidak terlepas dari interaksi antara pelaku jual beli valuta asing guna memenuhi berbagai kebutuhan transaksi yang bersifat internasional (Made Ayu, 2017 dalam Awan & Yudiantoro, 2025). Nilai tukar mencerminkan hubungan pertukaran antara mata uang domestik dan mata uang asing yang terbentuk dari aktivitas transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga, perusahaan, serta lembaga keuangan di pasar valuta asing (MacDonald (2007 dalam Prasetyo et al., 2025).

Dalam kajian ekonomi, nilai tukar terbentuk melalui interaksi antara pembeli dan penjual valuta asing untuk keperluan transaksi internasional (Made Ayu, 2017 dalam Awan & Yudiantoro, 2025). Nilai tukar adalah nilai yang dihasilkan dari transaksi rumah tangga, bisnis, dan lembaga keuangan di pasar valuta asing antara mata uang dalam negeri dan mata uang asing (MacDonald 2007 dalam Prasetyo et al., 2025). Nilai tukar umumnya ditentukan oleh mekanisme pasar dan dipengaruhi oleh sejumlah variabel, termasuk neraca perdagangan, stabilitas politik, tingkat suku bunga, dan inflasi (Ugoh & Abode, 2023 dalam Prasetyo et al., 2025). Karena sangat dipengaruhi berbagai perekonomian dunia, nilai tukar rupiah ini menjadi parameter yang sangat penting bagi makroekonomi (Herania & Maski, 2022).

Jumlah Uang Beredar

Uang yang beredar merupakan salah satu parameter penting dan signifikan yang mencerminkan keadaan ekonomi sebuah negara yakni jumlah uang beredar. Total uang yang beredar (TUB) diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu M1 yang meliputi uang tunai dan simpanan segera, serta M2 yang menggabungkan M1 dengan uang kuasi (Polontalo, 2018 dalam Abadi, 2022). Total uang beredar diartikan sebagai jumlah keseluruhan uang tunai dan simpanan yang dapat diakses dan digunakan oleh masyarakat dalam melaksanakan berbagai aktivitas ekonomi (Boediono 2013 dalam Annisa et al, 2024). Dalam aspek fungsionalnya, uang berfungsi sebagai alat untuk pertukaran, instrumen penyimpan nilai, unit pengukuran, dan sarana pembayaran di masa mendatang. Secara

general, total uang yang beredar meliputi uang tunai, simpanan, serta rekening vauta asing yang dimiliki oleh masyarakat domestik (Sukirno 2012 dalam Annisa et al., 2024).

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan teknik kuantitatif. Data bulanan untuk periode 2023-2025 diambil dari Badan pusat statistik dan Bank Indonesia serta data sekunder studi ini. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS dan mencakup beberapa pengujian, termasuk asumsi klasik, regresi linear berganda, uji hipotesis, dan uji koefisien determinasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menentukan apakah sisa data dari model regresi mengikuti sebaran normal. Untuk penelitian ini, uji Shapiro-Wilk digunakan, data berdistribusi normal dilihat dari $\text{sig} > 0,05$.

Hasil Uji Shapiro-Wilk

Tests Of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
X1 Suku Bunga	.297	36	.000	.819	36	.000
X2 Nilai Tukar	.144	36	.057	.955	36	.146
Y Uang Beredar	.112	36	.200*	.947	36	.083

*This is a lower of the true significance

a. Lilliefors significance correction

Berdasarkan uji normalitas metode *Shapiro-wilk*, nilai signifikasi untuk variabel suku bunga adalah $0,000 < 0,05$ dan untuk variabel uang beredar adalah $0,083 > 0,05$ seta variabel nilai rupiah nilai signifikasi $0,146 > 0,05$. Oleh sebab itu, kedua variabel ini mengikuti distribusi normal. Maka dari itu, model regresi ini dapat dipakai untuk uji berikutnya karena memenuhi standar normalitas.

b. Uji multikolinearitas

Tujuan dari uji ini adalah untuk mengkaji jika terdapat hubungan signifikan antara variabel independen dalam model regresi. Dalam pengujian ini, kriteria untuk pengambilan keputusan adalah bahwa data dianggap tidak memiliki multikolinearitas jika nilai toleransi lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10.

Coefficients^a

<i>Model</i>		<i>Collinearity</i>	<i>Statistics</i>
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
<i>1</i>	<i>X1 Suku Bunga</i>	<i>.822</i>	<i>1.217</i>
	<i>X2 Nilai Tukar</i>	<i>.822</i>	<i>1.217</i>

a. Dependent Variable: Y Uang Beredar

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai toleransi 0,822 dan nilai VIF 1,217. Jika nilai toleransi lebih besar dari 10 dan nilai VIF kurang dari 10, maka multikolinearitas tidak ada antara variabel independen. Maka dari itu, diputuskan bahwa model regresi adalah pilihan yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

c. Uji Glajser (Uji Heteroskedastisitas)

Coefficients^a

<i>Model</i>	<i>Unstandarized</i>	<i>Coeffisien</i>	<i>Standarized</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Coeffisien</i>		
<i>(Constant)</i>	<i>.023</i>	<i>.088</i>	<i>Beta</i>	<i>.261</i>	<i>.796</i>
<i>X1 Suku Bunga</i>	<i>.008</i>	<i>.006</i>	<i>.252</i>	<i>1.389</i>	<i>.174</i>
<i>X2 Nilai Tukar</i>	<i>-3.258E-6</i>	<i>.000</i>	<i>-.135</i>	<i>-.745</i>	<i>.462</i>

A. Dependent Variable: Abresid

Menurut kriteria pengambilan keputusan uji ini, data dianggap bebas heteroskedastisitas jika nilai sig>0,05. Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji

Glajser menunjukkan bahwa variabel suku bunga memiliki nilai signifikansi 0,796 dan variabel nilai tukar memiliki nilai signifikansi 0,462. Sudah jelas bahwa model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Akibatnya, varians model penelitian memenuhi persyaratan heteroskedastisitas dan bersifat konstan.

d. Uji Autokorelasi

Untuk mengevaluasi apakah sisa dari periode sebelumnya saling berhubungan, dilakukan analisis autokorelasi. Untuk penelitian ini, kami menerapkan uji autokorelasi Durbin-Watson. Kriteria untuk menilai keputusan dari uji ini adalah bahwa autokorelasi positif terindikasi jika nilai DW lebih dari 2,5.

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjust R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.924 ^a	.854	.845	.02286	.852

a. Predictors (Constant), X2 Nilai Tukar, X1 Suku bunga

b. Dependent Variable Y Uang Beredar

Nilai DW ditentukan sebesar 0,852 berdasarkan hasil pengujian. Karena nilai ini <2, model regresi memiliki autokorelasi positif. Ini menunjukkan bahwa masih ada korelasi antara residual dari satu periode dan periode sebelumnya. Akibatnya, autokorelasi masih ada dalam studi ini. Pendekatan Cochrane-Orcutt, yang bertujuan untuk meningkatkan nilai DW, akan diterapkan dalam studi ini. Salah satu metode untuk mengatasi isu autokorelasi adalah pendekatan Cochrane-Orcutt, yang merubah data penelitian menjadi format Lag.

Uji Autokorelasi (Cochrane Orcutt)

Model Summary^b

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjust R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>	<i>Durbin-Watson</i>
1	.557 ^a	.310	.289	.01832146	1.862

a. Predictors: (Constant), X2 Nilai Tukar, X1 Suku Bunga

b. Dependent Variable: Y Uang Beredar

Setelah transformasi variabel selesai, hasil pengujian ulang menunjukkan nilai DW total data n=35 serta k=2 variabel independen pada taraf signifikansi $\alpha=5\%$. Nilai DW perbaikan sebanyak 1,862 berada pada rentang $dU < DW < 4-dU$ atau $1,584 < 1,862 < 2,416$, yang merupakan daerah di mana tidak ada autokorelasi.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa masalah autokorelasi telah dihilangkan dari model regresi setelah penyempurnaan metode Cochrane-Orcutt. Dengan demikian, semua asumsi konvensional telah terpenuhi, serta model regresi dapat diuji lebih lanjut.

Uji Regresi Linear Berganda

Pengaruh beberapa variabel independen terhadap satu variabel dependen diukur dengan menggunakan regresi linier berganda. (X1) tingkat suku bunga serta (X2) kurs mata uang bertindak sebagai variabel independen dalam penelitian ini. Sebaliknya, jumlah uang yang ada di pasar (Y) bertindak sebagai variabel dependen. Model *Multiple Linear Regression* yang ditemukan meliputi:

$$Y = 15.008 - 0.038X1 + 0.00007689X2$$

1. Hasil nilai konstanta (a) = 15.008 menunjukkan bahwa prediksi rata-rata jumlah uang beredar (Y) adalah sebesar 15.008 Jika variabel Suku Bunga (X1) dan Nilai Tukar (X2) bernilai nol.

2. Dengan asumsi variabel Nilai Tukar (X2) tetap atau konstan, koefisien regresi X1 (b_1) = -0.038 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Suku Bunga akan menyebabkan penurunan jumlah uang beredar sebesar 0,038.
3. Dengan asumsi variabel Suku Bunga (X1) tetap atau konstan, koefisien regresi X2 (b_2) = 0.00007689 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan pada Nilai Tukar akan menyebabkan peningkatan jumlah uang beredar.

Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui dampak simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis yang diuji adalah

H_0 : Jumlah uang beredar (Y) tidak terpengaruh oleh suku bunga (X1) dan nilai tukar (X2) secara simultan.

H_3 : Jumlah uang beredar (Y) dipengaruhi secara simultan oleh suku bunga (X1) dan nilai tukar (X2).

ANNOVA^a

<i>Model</i>	<i>Sum of Square</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1 <i>Regression</i>	.101	2	.050	96.495	.000 ^b
<i>Residual</i>	.017	33	.001		
Total	.118	35			

a. *Dependent Variable:* Uang Beredar

b. *Predictors (Constant), X2 Nilai Tukar, X1 Suku Bunga*

Nilai F yang dihitung yaitu 96,495 dengan nilai sig. 0,000 berdasarkan temuan uji F pada tabel ANNOVA. Bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak karena nilai signifikansi 0,000 kurang dari 0,05. Maka demikian, jumlah uang beredar di Indonesia dipengaruhi variabel suku bunga dan nilai tukar.

b. Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara pasif diukur dengan uji t. Hipotesis yang diuji adalah:

H1 : Suku Bunga (X1) berpengaruh parsial yang negatif dan signifikan terhadap uang beredar (Y).

H2 : Uang beredar (Y) terpengaruh pasrial secara positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah (X2).

Keputusan didasarkan pada nilai t-tabel:

1. Jika t-tabel yang dihitung lebih besar daripada t-tabel sebenarnya, H0 ditolak dan Ha diterima;
2. Jika t-tabel yang dihitung lebih kecil daripada t-tabel sebenarnya, H0 ditolak dan Ha diterima;

		<i>Coeffisients^a</i>				
<i>Model</i>		<i>Unstand</i>	<i>Coeffisients</i>	<i>Standardize</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>ardized</i>	<i>Std. Error</i>	<i>d</i>		
		<i>B</i>	<i>Coeffisients</i>			
		<i>Beta</i>				
1	<i>(Constant)</i>	15.008	.149		100.632	.000
	X1 Suku Bunga	-.038	.010	-.288	-3.923	.000
	X2 Nilai Tukar	7.689E-5	.000	.765	10.424	.000

a. Dependent variable: Y Uang Beredar

1. H1: Suku Bunga (X1), Menurut penelitian, variabel suku bunga (X1) memiliki nilai t-hitung sebesar -3, 923 dan nilai sig. 0,000. Jika t-tabel 3,923 lebih besar dari t-tabel 2,034 dan sig. 0,000 lebih kecil dari 0,05, H0 ditolak dan H1 disetujui. Koefisien beta terstandarisasi sebesar -0,038 menunjukkan bahwa suku bunga berdampak negatif pada jumlah uang beredar dalam kasus di mana signifikansi variabel suku bunga sangat memengaruhi jumlah uang beredar. Akibatnya, suku bunga secara signifikan dan negatif berdampak pada jumlah uang beredar.

2. H2: Nilai tukar (X2), Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel nilai tukar (X2) memiliki nilai t-hitung sebesar 10,424 dengan nilai sig. 0,000. Karena nilai t-tabel

2,034 lebih besar daripada nilai sig. 0,000, H0 ditolak dan H2 diterima. Dengan kata lain, faktor nilai tukar memiliki dampak yang positif dan signifikan terhadap jumlah uang beredar. Nilai tukar memengaruhi jumlah uang beredar lebih banyak daripada variabel suku bunga, menurut koefisien beta terstandarisasi sebesar 7,689. Dengan demikian, dapat dikatakan jumlah uang beredar dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh nilai tukar.

c. R² (Koefisien Determinasi)

Tujuan dari uji koefisien determinasi (R²) adalah untuk mengetahui seberapa efektif variabel independen mewakili variabel dependen.

Model Summary

<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjust R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.924 ^a	.854	.845	.02286

a. *Predictors (Constant), X2 Nilai Tukar, X1 Suku Bunga*

Hasil penelitian menunjukkan nilai R Square sebesar 0,854. Model regresi yang dipakai oleh studi ini sangat efektif untuk menjabarkan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen; variabel suku bunga dan nilai tukar dapat bertanggung jawab atas 85,4% variasi jumlah uang yang beredar, dan faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini memberikan 14,6% variasi.

Pengaruh Suku Bunga Terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia

Menurut analisis parsial (uji-t), variabel suku bunga memiliki nilai t-hitung sebesar -3,923 dan tingkat signifikansi 0,000 < 0,05. Tudi ini menunjukkan bahwa di Indonesia uang beredar akan secara signifikansi dikurangi oleh suku bunga antara tahun 2023 dan 2025. Meskipun jumlah uang beredar biasanya meningkat seiring dengan turunnya suku bunga, ini mengindikasikan jika jumlah uang beredar bisa merosot seiring dengan kenaikan suku bunga.

Temuan penelitian ini selaras dengan teori Keynes yang menyatakan adanya korelasi negatif antara suku bunga dan kebutuhan akan uang. Ketika suku bunga meningkat, individu

mengurangi kepemilikan uang tunai dan lebih memilih menempatkan aset mereka dalam bentuk simpanan atau instrumen investasi yang memberikan keuntungan lebih tinggi (Keynes, 1936 dalam Annisa et al., 2024). Situasi ini menyebabkan jumlah uang yang beredar di masyarakat menurun. Selain itu, teori dana pinjaman Wicksell mengatakan bahwa mekanisme permintaan dan pasokan dana di pasar finansial dapat memengaruhi suku bunga jika jumlah uang yang beredar berubah. Tingginya suku bunga akan menurunkan permintaan pinjaman oleh individu dan pelaku usaha, sehingga penciptaan uang oleh bank akan menyusut (Wicksell, 1898 dalam Annisa et al., 2024). Dengan berkurangnya aktivitas pinjam meminjam, jumlah uang yang beredar juga akan ikut menurun.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan Persson dan Skult (2018) dalam Abadi (2022), yang menemukan bahwa ada korelasi negatif antara tingkat suku bunga dan jumlah uang yang beredar. Masyarakat lebih memilih menyimpan uang mereka di bank ketika suku bunga naik karena ketidakseimbangan simpanan yang lebih baik. Hal ini membuat uang yang beredar untuk pengeluaran konsumen dan aktivitas ekonomi menjadi lebih sedikit. Demi pemeliharaan kestabilan perekonomian serta mengendalikan inflasi, suku bunga adalah kunci utama dalam kebijakan moneter Bank Indonesia. iaya pinjaman uang menjadi lebih mahal karena Bank Indonesia menaikkan suku bunga acuannya. Oleh karena itu, jumlah uang yang didistribusikan ke masyarakat berkurang. Sebaliknya, penurunan suku bunga dapat mendorong investasi, konsumsi, dan permintaan pinjaman yang lebih tinggi, yang pada gilirannya meningkatkan jumlah uang beredar.

Studi sebelumnya oleh Warjiyo dan Agung (2002) dalam Annisa et al. (2024), yang menemukan bahwa jalur suku bunga memainkan peran penting dalam cara kebijakan moneter mempengaruhi aktivitas ekonomi dan jumlah uang yang beredar, memperkuat temuan studi ini. Suku bunga itu komponen yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan moneter Indonesia.

Pengaruh Nilai tukar Rupiah Terhadap Jumlah Uang Beredar di Indonesia

Mengacu pada uji t parsial, variabel nilai tukar mengindikasikan nilai t-hitung 10,424 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil ini membuktikan selama tahun 2023–2025, nilai tukar akan berdampak positif dan signifikan bagi jumlah uang beredar di Indonesia. Artinya, setiap kenaikan nilai rupiah dibandingkan dengan mata uang asing akan sebanding dengan peningkatan jumlah uang beredar.

Penelitian ini menemukan bahwa fluktuasi nilai sangat terkait dengan kondisi moneter suatu negara. Nilai tukar merupakan indikator makroekonomi yang sangat penting karena merefleksikan kondisi ekonomi negara, dan dipengaruhi oleh perdagangan internasional, permintaan serta penawaran mata uang asing, serta stabilitas ekonomi domestik (Astuty et al., 2024). Menurut Mankiw (2006) yang dikutip oleh Arifin dan Mayasya (2018), nilai tukar adalah nilai suatu mata uang dibandingkan dengan mata uang negara lain, yang terbentuk melalui perdagangan internasional. Di sisi lain, MacDonald (2007) dalam Prasetyo dkk. (2025) menyatakan bahwa nilai tukar terbentuk dari transaksi yang dilakukan oleh rumah tangga, bisnis, dan lembaga keuangan di pasar valuta asing. Perubahan nilai tukar dapat berdampak pada arus modal, ekspor-impor, dan kestabilan moneter, yang pada gilirannya mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam sistem perekonomian terbuka seperti Indonesia.

Studi ini juga mendukung Widyaningrum dan Meliza (2024) tentang bagaimana perubahan nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi ekonomi negara. Ketika nilai tukar rupiah melemah terhadap mata uang asing, harga barang impor biasanya naik, yang kemudian memengaruhi harga barang dipasar domestik. Situasi ini berpotensi meningkatkan kebutuhan likuiditas di masyarakat dan mengakibatkan peningkatan jumlah uang yang beredar. Di sisi lain, konsep portofolio seimbang yang diperkenalkan oleh Tobin menjelaskan bahwa variasi suku bunga dan kondisi pasar keuangan dapat mempengaruhi pilihan masyarakat dalam mengatur portofolio aset, baik dalam bentuk uang tunai maupun aset keuangan lainnya (Tobin, 1958 dalam Annisa et al., 2024). Saat nilai tukar mengalami volatilitas, individu dan investor cenderung akan melakukan penyesuaian terhadap kepemilikan aset mereka, yang selanjutnya berdampak pada beredarnya uang di kalangan masyarakat.

Selama periode penelitian 2023–2025, situasi ekonomi Indonesia menunjukkan bahwa kondisi global, seperti inflasi global, tekanan ekonomi internasional, dan perubahan kebijakan moneter negara maju, sangat memengaruhi nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Karena fluktuasi ini, Bank Indonesia harus mengambil tindakan moneter untuk menjaga nilai tukar tetap stabil untuk menjaga jumlah uang yang beredar dan menjaga stabilitas perekonomian. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar sangat memengaruhi jumlah uang beredar di Indonesia. Nilai tukar rupiah, yang memiliki nilai koefisien beta yang lebih tinggi daripada variabel suku bunga, menjadi faktor utama yang memengaruhi jumlah uang beredar dalam penelitian ini.

Pengaruh Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Jumlah Uang Beredar Di Indonesia

Hasil analisis simultan (uji F) menunjukkan nilai F yang dihitung 96,495, yang kurang dari 0,05, dan tingkat signifikansi 0,000. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,854, antara tahun 2023-2025, suku bunga dan nilai tukar rupiah mempunyai dampak besar bagi jumlah uang beredar di Indonesia. Dengan demikian, suku bunga serta nilai tukar bisa menyumbang 85,4% dari perubahan jumlah uang yang beredar, dan faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini akan memengaruhi sisa 14,6%.

Studi ini menunjukkan bahwa banyak variabel moneter dan makroekonomi memengaruhi jumlah uang yang beredar, bukan hanya satu. Suku bunga, serta nilai tukar dalam konteks teori ekonomi moneter adalah instrumen kunci yang memengaruhi kestabilan sistem keuangan serta efektivitas dari kebijakan moneter (Annisa et al., 2024). Mekanisme transmisi kebijakan moneter dapat menjelaskan korelasi antara suku bunga dan uang beredar, menurut Mishkin (2016), yang dikutip dalam Annisa et al. (2024). Biaya modal, permintaan untuk kredit, serta kegiatan investasi dan konsumsi dari masyarakat akan terpengaruh terhadap perubahan suku bunga. Sebaliknya, perubahan pada nilai tukar akan mempunyai dampak terhadap perdagangan internasional, aliran modal asing, serta tingkat inflasi domestik, yang akhirnya mempengaruhi beredarnya jumlah uang.

Proses transmisi kebijakan moneter tidak langsung, melainkan memerlukan waktu tertentu sebelum berdampak pada kondisi ekonomi secara keseluruhan. Oleh karena itu, jumlah uang yang beredar di masyarakat akan dipengaruhi secara bertahap oleh perubahan suku bunga dan nilai tukar (Taylor (1993) dalam Annisa dkk. (2024). Hasil analisis ini menunjukkan bahwa manajemen jumlah uang yang beredar di Indonesia harus dilakukan secara berkala dengan mempertimbangkan stabilitas suku bunga dan nilai tukar rupiah.

Disamping itu, Studi terdahulu memperlihatkan kalau stabilitas nilai tukar dan suku bunga tentu penting untuk keberlangsungan stabilitas moneter dan mendorong ekspansi ekonomi. Berkenaan dengan itu, pemegang otoritas yang berwenang atas kebijakan moneter, Bank Indonesia harus memenuhi keseimbangan antara stabilitas nilai tukar dan kebijakan suku bunga.

KESIMPULAN

Suku bunga yang berlaku dan nilai tukar Rupiah selama tahun 2023–2025 sangat memengaruhi pasokan moneter Indonesia. Secara khusus, pasokan moneter mengalami korelasi positif dengan nilai tukar Rupiah sementara dipengaruhi oleh fluktuasi suku bunga. Secara kolektif, kedua variabel ini menyumbang 85,4% dari variasi yang diamati dalam pasokan moneter. Penyelidikan ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter yang kuat, yang berupaya menegakkan stabilitas pasokan moneter dan mendorong stabilitas ekonomi Indonesia secara keseluruhan, bergantung pada pemeliharaan suku bunga yang stabil dan nilai tukar Rupiah yang konsisten.

DAFTAR REFERENSI

- Abadi, M. T. (2022). *Ekonomi moneter sebuah pengantar*. Zahir Publishing.
- Amaliyah, F., & Aryanto. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar dan suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1342–1349.
- Annisa, M., Nakita, & Sutandi, A. (2024). Analisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar di Indonesia periode 2018–2023. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 1(6), 33–41. <https://doi.org/10.69714/m3bhqf19>
- Awan, N., & Yudiantoro, D. (2025). Analisis kausalitas tingkat suku bunga, inflasi, nilai tukar rupiah dan indeks harga saham gabungan di Indonesia. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 4(10), 1761–1772.
- Beureukat. (2022). Pengaruh suku bunga terhadap inflasi di Indonesia. *Oikonomia: Jurnal Manajemen*, 18(1), 39–46.
- Herania, E., & Maski, G. (2022). Pengaruh jumlah uang beredar, suku bunga dan nilai tukar terhadap tingkat inflasi di Indonesia menggunakan pendekatan analisis jalur periode 2010Q1–2020Q4. *Contemporary Studies in Economic, Finance, and Banking*, 1(2), 230–243.
- Indartini, M., & Mutmainah. (2024). Analisis data kuantitatif: Uji instrumen, uji asumsi klasik, uji korelasi dan regresi linier berganda. Penerbit Lakeisha.
- Khalishah, K., Girsang, M., & Sitanggang, I. (2024). Systematic literature review: Analisis faktor nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 4(3), 167–175.
- Khamidah, W., & Sugiharti, R. R. R. (2022). Faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah

- terhadap dollar Amerika, euro dan poundsterling. *Ecoplan*, 5(1), 40–52.
- Nurhayati, Malvino, K., Romadhona, E. A., & Andrianto, A. D. (2025). Analisis pengaruh tingkat suku bunga terhadap jumlah uang beredar (M1) di Indonesia periode 2020–2025. *IKRAITH-EKONOMIKA*, 8(3), 1559–1566.
- Nuraini, I. L., Mukarromah, S. S., Putri, Z. D. D., & Astuti, R. P. (2025). Evaluasi efektivitas kebijakan moneter Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas harga dan pertumbuhan ekonomi. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 207–213.
- Padang, N. N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemberian suku bunga kepada nasabah dan debitur pada PT. Bank X di Medan. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi dan Komputerisasi Akuntansi*, 8(1), 110–118.
- Prasetyo, A. D., Soemitra, A., & Anggraini, T. (2025). Analisis pengaruh nilai tukar rupiah, BI-Rate, dan suku bunga The Fed terhadap indeks harga saham gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(3), 360–370.
- Rangkuty, D. M., & Yusuf, M. (2020). *Ekonomi moneter*. CV. Manhaji Medan.
- Simanjuntak, M. H. (2024, January 22). BI: Uang beredar M2 meningkat jadi Rp8.824,7 triliun di Desember 2023. *ANTARA News*.
<https://www.antaraneews.com/berita/3926682/bi-uang-beredar-m2-meningkat-jadi-rp88247-triliun-di-desember-2023>
- Supriyanto, Y., Sugiyanto, & Suropto. (2024). Determinan kinerja fundamental bank, kinerja fundamental ekonomi makro dan aksi korporasi terhadap harga saham (studi empiris pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016–2023). *Jurnal Akuntansi Bisnis dan Sistem Informasi (JABISI)*, 5(2), 171–185
- Wijaya, D. N., Mustaruddin, & Giriati. (2021). Pengaruh suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, kinerja keuangan, keputusan pendanaan, dan keputusan investasi terhadap nilai perusahaan. *Equator Journal of Management and Entrepreneurship*, 9(1), 1–19.